

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PRENATAL MELALUI UPACARA *MANYAKI TIHI* PADA UMAT HINDU KAHARINGAN
IMPLEMENTATION OF PRENATAL EDUCATION THROUGH THE *MANYAKI TIHI CEREMONY FOR HINDU KAHARINGAN*

Wati, Nali Eka, Megawati, Ni Putu Sri Pinatih
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN TP) Palangka Raya
Wati-2100077@iahntp.ac.id, nalieka@iahntp.ac.id, megawati@iahntp.ac.id,
sri.pinatih@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 06 Mei 2024
Artikel direvisi : 30 Mei 2024
Artikel disetujui : 07 Juni 2024

ABSTRAK

Praktik ritual keagamaan, agama Hindu memiliki perbedaan dari satu daerah dengan daerah lainnya yang disesuaikan dengan *Desa Kala Patra*. Namun pada umumnya memiliki tujuan yang sama. Salah satu contohnya yaitu Hindu Kaharingan yang penganutnya merupakan suku Dayak, suku asli Kalimantan. Dalam praktik keagamaan, masyarakat Hindu Kaharingan memiliki ciri khas tersendiri dan unik. Misalnya pada upacara *Manyaki Tihi* yang merupakan sebuah praktik kegiatan keagamaan dalam mendukung pendidikan prenatal, dimana pada beberapa daerah yang ada di Kalimantan Tengah memiliki penyebutan serta tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda. Upacara *Manyaki Tihi* sudah dilakukan secara turun-temurun dan selama ini pelaku hanya menjalankan saja atau mengikuti arahan dari orang tuanya tanpa mengetahui filosofi, makna, tujuan serta tata cara pelaksanaan manya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui filosofi *Manyaki Tihi*, rangkain upacara *Manyaki Tihi*, dan implementasi pendidikan prenatal melalui upacara *Manyaki Tihi* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Tangki Dahuyan Kecamatan Manuhing. Metode dalam penelitan ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian yaitu upacara *Manyaki Tihi* adalah sebuah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Kaharingan secara turun-temurun yang ditujukan untuk ibu hamil atau ibu yang sedang mengandung dilatar belakangi atas dasar peristiwa-peristiwa sulit yang dihadapi oleh seorang perempuan yang sedang mengandung sampai ia melahirkan. Upacara *Manyaki Tihi* memiliki tiga rangkaian kegiatan yaitu: 1) Persiapan, yaitu menentukan hari baik dan menyiapkan sarana seperti: beras, hewan korban berupa babi dan ayam untuk diambil darahnya, sirih pinang, minyak kelapa, air, tutup panci, jala, tikar (*Amak*), dupa atau kemenyan dan perkakas seperti kapak, parang, dan batu asah. 2) Kegiatan inti, yaitu memoleskan (*manyaki*) darah babi dan ayam pada ibu hamil dan menaburkan beras putih keberbagai penjuru. Dan, 3) Penutup, yaitu tampung tawar. Serta implementasi yaitu upacara ini hanya boleh dilakukan oleh wanita yang beragama Hindu

Kaharingan yang sedang mengandung anak pertama pada usia kandungan memasuki usia 7 bulan. Karena upacara ini akan membuat sang calon ibu merasa lebih damai dan tenang, karena selama upacara sang Basir akan mengucapkan doa-doa yang ditujukan untuk para leluhur dan Ranying Hatlla Langit. Sehingga sang ibu merasa lebih tenang dan siap untuk menghadapi kelahiran bayi pertamanya. Dan sang bayi dalam kandunganpun akan menjadi lebih sehat, karena sang ibu tidak mengalami stres.

Kata Kunci : Implentasi, Pendidikan Prenatal, *Manyaki Tihi*

ABSTRACT

The practice of religious rituals, Hinduism, differs from one region to another, which is adapted to Desa Kala Patra. However, in general they have the same goal. One example is Hindu Kaharingan whose adherents are the Dayak tribe, a native tribe of Kalimantan. In religious practice, the Hindu Kaharingan community has its own and unique characteristics. For example, the Manyaki Tihi ceremony is a practice of religious activities to support prenatal education, which in several regions in Central Kalimantan has different pronunciations and implementation procedures. The Manyaki Tihi ceremony has been carried out for generations and so far the perpetrators have only carried it out or followed the directions of their parents without knowing the philosophy, meaning, purpose and procedures for carrying out the manyaki. The aim of this research is to determine the philosophy of Manyaki Tihi, the series of Manyaki Tihi ceremonies, and the implementation of prenatal education through the Manyaki Tihi ceremony in the Hindu Kaharingan community in Tangki Dahuyan Village, Manuhing District. The method in this research is descriptive qualitative. The results of the research are that the Manyaki Tihi ceremony is a ceremony carried out by the Hindu Kaharingan community for generations which is aimed at pregnant women or pregnant women based on the difficult events faced by a woman who is pregnant until she gives birth. The Manyaki Tihi ceremony has three series of activities, namely: 1) Preparation, namely determining a good day and preparing facilities such as: rice, sacrificial animals in the form of pigs and chickens for blood to be taken, betel nut, coconut oil, water, pot lids, nets, mats (Amak), incense or frankincense and tools such as axes, machetes and sharpening stones. 2) The main activity is smearing (manyaki) pig and chicken blood on pregnant women and sprinkling white rice in various directions. And, 3) Closing, namely bargaining capacity. As well as the implementation, this ceremony can only be performed by Hindu Kaharingan women who are pregnant with their first child at the age of 7 months. Because this ceremony will make the prospective mother feel more peaceful and calm, because during the ceremony the Basir will say prayers intended for the ancestors and Ranying Hatlla Langit. So that the mother feels more calm and ready to face the birth of her first baby. And the baby in the womb will be healthier, because the mother does not experience stress.

Keywords: Implementation, Prenatal Education, Manyaki Tihi.

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan terbesar di dunia. Setidaknya Indonesia memiliki 17.000 pulau yang tercatat pada tahun 2021 (Indonesiabaik.id, 2022). Dan hal ini merupakan salah satu faktor mengapa negara Indonesia memiliki berbagai keragaman budaya, tradisi, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa.

Hindu merupakan salah satu agama yang diakui di negara Indonesia dan merupakan agama tertua. Dan Agama Hindu memiliki keunikan tersendiri pada masing-masing wilayah yang disesuaikan dengan *Desa Kala Patra*. Salah satu contohnya yaitu agama Hindu yang ada di pulau Kalimantan tepatnya provinsi Kalimantan Tengah. Dimana agama Hindu di Kalimantan Tengah dikenal dengan nama Hindu Kaharingan. yang penganutnya merupakan suku Dayak, suku asli Kalimantan. Dalam praktik keagamaan, masyarakat Hindu Kaharingan memiliki ciri khas tersendiri dan unik. Misalnya saja salah satu praktik terkait pendidikan prenatal yang dikenal dengan istilah "*Manyaki Tih*".

Manyaki Tih merupakan sebuah praktik kegiatan keagamaan dalam

mendukung pendidikan prenatal. Pentingnya upacara *Manyaki Tih* sebagai bentuk dukungan terhadap pendidikan Prenatal ini juga tertuang dalam kitab Panaturan Pasal 20 Ayat 14 yang berbunyi:

Demikian pula apabila sudah tiba saat-nya tujuh bulan langit, Manyamei Tunggal Garing Janjahunan Laut melaksanakan lagi pensan RANYING HATALLA dan JATHA BALAWANG BULAU Menyaki Ehet istrinya langsung mempersiapkan Sangguhan Manak, yaitu: tempat melahirkan untuk istrinya Kemeluh Putak Bulau Janjulan Karangan.

Berdasarkan isi dari Kitab Panaturan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa upacara untuk bayi yang masih di dalam kandungan sangat perlu dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu Kaharingan.

Berdasarkan hasil observasi dengan melakukan wawancara kepada beberapa orang yang pernah melaksanakan upacara *Manyaki Tih* di Desa Tangki Dahuyan, diketahui bahwa mereka hanya menjalankan tradisi keagamaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang, dimana tujuan dari pelaksanaan tersebut yaitu untuk memohon keselamatan janin dan ibu. Dan mereka masih kurang memahami hubungan antara pelaksanaan upacara *Manyaki Tih*

dengan pendidikan prenatal. Oleh karena itu upacara *Manyaki Tihi* ini perlu dikaji agar nantinya dapat menjadi perbandingan untuk upacara-upacara bayi dalam kandungan untuk daerah lainnya yang ada di Indonesia, khususnya di Kalimantan Tengah karena di Kalimantan Tengah sendiri masih terdapat perbedaan baik dari segi penamaan maupun sarana untuk upacara bayi dalam kandungan. Selain itu, agar upacara *Manyaki Tihi* tidak hanya menjadi sebuah cerita belaka, tetapi dapat diteruskan oleh para generasi muda.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan analisis data merujuk pada Mines dan Hubberman yaitu: pengumpulan data, pemilihan data, penampilan data, dan menarik kesimpulan.

II. Pembahasan

1. Filosofi Upacara *Manyaki Tihi* pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Tangki Dahuyan Kecamatan Manuhing

Filosofi adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, pengetahuan, nilai, etika, logika, dan berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut Plato (dalam Manampiring, 2018), filosofi merupakan

sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai hakekat sebagai sebuah upaya untuk mencapai pengetahuan serta untuk mengetahui tentang kebenaran yang sebenarnya. Selain itu, menurut salah satu pakar filosofi Indonesia Prof. Dr. Kaelan, M.A, (2010) menjelaskan bahwa filosofi merupakan cara untuk menemukan makna hidup dan menjawab pertanyaan - pertanyaan fundamental tentang tujuan hidup, keberadaan, dan nilai-nilai moral. Dengan kata lain, filosofi dapat diartikan sebagai hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk dapat memahami secara radikal dan integral serta sistematis hakekat yang ada (Tuhan, alam semesta, dan manusia). Dalam kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan, filosofi yang dimaksud disini adalah filosofi yang terkandung dalam upacara *Manyaki Tihi* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan, sehingga makna dari upacara dapat dipahami secara mendalam oleh seluruh umat Agama Hindu Kaharingan.

Upacara *Manyaki Tihi*, secara substansi dari tiga kata yaitu upacara, *Manyaki*, dan *Tihi*. Upacara sendiri jika dikaitkan dengan kegiatan keagamaan, menurut Hidayat (2015), menjelaskan bahwa upacara keagamaan merupakan

bentuk manifestasi dari penghayatan dan pengamalan ajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Melalui upacara keagamaan, para penganut agama dapat memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan, mengenang sejarah tradisi keagamaan, serta memperkokoh solidaritas dan identitas keagamaan dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka upacara keagamaan memiliki makna sebagai serangkaian ritus atau tindakan formal yang dilakukan oleh para penganut agama sebagai bentuk penghormatan, penyembahan, atau perayaan terhadap kepercayaan dan ajaran agama yang mereka anut, yang melibatkan doa, ritual, simbol-simbol keagamaan, dan tindakan sakral lainnya yang memiliki makna dan tujuan spiritual bagi para penganutnya.

Sementara itu, *Manyaki* berasal dari kata “*Nyaki*” yang dapat disamakan dengan “*mamalas*” yang secara literal berarti mengoleskan. Dan kata “*Tihi*” yang berarti hamil atau mengandung. Jadi *Manyaki Tihi* dapat diartikan sebagai kegiatan atau tindakan memoles ibu hamil. Selain itu, *Nyaki Tihi* disebut juga dengan istilah “*Ehet*” yaitu merupakan upacara atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Samba Danum terhadap seorang perempuan

yang sedang hamil anak pertama (Wilson, 2009). Tjilik Riwut (dalam Wilson, 2009) juga menjelaskan tentang pengertian “*Nyaki*” yang memiliki makna sama dengan *mamalas*, yaitu mengoleskan darah binatang pada tempat tertentu di tubuh seseorang dengan jari telunjuk.

Berdasarkan pengertian *Manyaki Tihi* yang telah diuraikan di atas, maka hakikat *Manyaki Tihi* dapat dilihat dari beberapa perspektif yaitu: 1) *Manyaki Tihi* yang memiliki makna *mamalas*, yaitu *Manyaki Tihi* adalah tindakan mengoleskan darah binatang tertentu (babi atau ayam kampung) kebagian tubuh seorang wanita selama mengandung; 2) *Manyaki Tihi* menempati media darah sebagai unsur kunci dalam upacara. Darah binatang ini digunakan sebagai media atau alat kelengkapan utama dalam upacara *Manyaki Tihi*; 3) Objek utama dalam upacara *Manyaki Tihi* adalah wanita yang hamil anak pertama dengan usia kandungan ketujuh bulan; dan 4) Upacara *Manyaki Tihi* dilakukan sebagai upaya keselamatan, menetralkan dari gangguan roh jahat (Wilson, 2009).

Jadi, upacara *Manyaki Tihi* adalah sebuah upacara yang telah dilakukan secara turun-temurun dan berkelanjutan hingga

saat ini dengan tata cara pelaksanaan yang sama dengan yang pernah dilakukan oleh generasi terhadulu. Dimana upacara *Manyaki Tihi* ini memiliki persamaan makna dengan istilah *Nyaki Tihi*. Perbedaan penyebutan ini sesuai dengan tradisi dari daerah yang ada di Kalimantan Tengah namun pada dasarnya memiliki makna yang sama, yaitu merupakan sebuah upacara yang ditujukan untuk ibu yang sedang mengandung.

Pelaksanaan sebuah upacara keagamaan tentu adalah yang melatar belakangnya, adapun yang melatar belakangi masyarakat Hindu Kaharingan khususnya di Desa Tangki Dahuyan melaksanakan upacara *Manyaki Tihi* ini yaitu atas dasar peristiwa-peristiwa sulit yang dihadapi oleh seorang perempuan yang sedang mengandung sampai ia melahirkan khususnya pada anak pertama. Sehingga perempuan yang sedang mengandung ini membutuhkan bantuan atau pertolongan dari *Ranying Hattala Langit* atau para leluhur agar diberikan perlindungan dan keselamatan sampai ia melahirkan bayinya dengan selamat. Menurut Sihung (dalam Patricia, 2020), perempuan yang sedang hamil berada pada masa lemah atau mengalami kelemahan

secara rohani di bulan tertentu yaitu bulan ketujuh. Sehingga upacara *Manyaki Tihi* ini dianggap perlu dilaksanakan untuk memohon perlindungan.

Pelaksanaan ritual keagamaan yang ada di Kalimantan Tengah sangat beragam, dan biasanya masing-masing daerah memiliki keunikan tersendiri mulai dari penyebutan atau nama yang berbeda walaupun secara umum memiliki tujuan yang sama. Karena hal ini setiap pelaksanaan upacara dalam agama Hindu dipengaruhi oleh *desa, kala, patra*. Begitu juga dengan upacara *Manyaki Tihi*. Khususnya untuk di Desa Tangki Dahuyan, pelaksanaan upacara *Manyaki Tihi* bertujuan untuk memperoleh kesehatan secara fisik bagi ibu hamil dan bayi yang dikandungnya, dan kesehatan secara rohaniah yaitu keselamatan ibu dan bayi dari pengaruh roh-roh jahat, serta bertujuan untuk memberikan rasa tentram dan aman secara batiniah.

2. Rangkaian Upacara *Manyaki Tihi* pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Tangki Dahuyan Kecamatan Manuhing

Manyaki Tihi merupakan sebuah upacara keagamaan yang memiliki rangkaian dalam pelaksanaannya. Menurut

Clifford Geertz (dalam Soebadyo, 2002) menjelaskan bahwa rangkaian upacara merujuk pada serangkaian tindakan atau acara yang dijalankan secara berurutan dan terorganisir dalam suatu konteks tertentu. Rangkaian upacara tidak hanya berfungsi sebagai simbol-simbol budaya, tetapi juga menciptakan makna bagi individu dan kelompok sosial. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa rangkaian upacara adalah sebuah tahapan atau susunan kegiatan sebuah upacara dari awal sampai upacara acara tersebut dinyatakan selesai.

Upacara *Manyaki Tihi* dalam pelaksanaannya memiliki tiga tahapan atau rangkaian giatan yang terdiri dari persiapan, kegiatan inti, dan penutup.

1. Persiapan, dimana dalam persiapan ini orang atau keluarga yang akan melaksanakan upacara *Manyaki Tihi* akan mencari atau menentukan hari baik bersama dengan *Basir* (orang suci dalam agama Hindu Kaharingan) sebagai orang yang akan menyelesaikan upacara tersebut. Setelah hari baik ditentukan maka yang memiliki hajat akan menyiapkan sarana seperti: beras, hewan korban berupa babi dan ayam untuk diambil darahnya, sirih pinang, minyak kelapa, air, tutup panci, jala, tikar (*Amak*), dupa atau

kemenyan dan perkakas seperti kapak, parang, dan batu asah. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1: Sarana Upacara *Manyaki Tihi*



sumber: dokumentasi peneliti

2. Kegiatan inti, pada hari yang telah ditentukan untuk melaksanakan upacara *Manyaki Tihi*, hewan korban (babi dan ayam) akan dipotong dan darahnya ditampung dalam wadah kecil. Setelah seluruh sarana telah siap maka selanjutnya sang ibu hamil akan duduk di tikar (*Amak*) dengan posisi selanjor kaki lurus kedepan menghadap sarana. Selanjutnya sang ibu hamil tangannya diikatkan *manas* atau *lilis*, lalu memoleskan (*manyaki*) darah babi dan ayam, dan secara bergantian mulai dari perut, naik ke dada lalu ke kening dengan menggunakan jari telunjuk dengan urutan sang suami, orang tua dari ibu hamil, orang yang dituakan dan *Basir*. Dan dilanjutkan dengan menaburkan beras putih keberbagai penjuru.

**Gambar 2: Basir mengoles
Tampung Tawar**



Sumber: dokumentasi peneliti

3. Penutup, yaitu *tampung tawar* yang diolesi menggunakan jari telunjuk dengan urutan pengolesan mulai dari telapak kaki, lutut, perut, kedua telapak tangan, bahu, dan atas kepala yang dipercikkan dengan minyak kelapa.

4. Implementasi Pendidikan Prenatal Melalui Upacara *Manyaki Tihi* pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Tangki Dahuyan Kecamatan Manuhing

Menurut Subarsono (2011), “Implementasi adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan, melalui penggunaan sarana (*tools*) untuk memperoleh hasil akhir yang diinginkan. Sementara itu, menurut Widodo (2010), menjelaskan bahwa “Implementasi merupakan suatu proses yang melibatkan sejumlah sumber seperti manusia, sarana, dan dana yang memungkinkan dapat

menghasilkan dampak atau pengaruh terhadap sesuatu. Berdasarkan hal tersebut di atas, implementasi dapat diartikan sebagai sebuah penerapan. Dalam kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan, maka implementasi ini dapat diartikan sebagai penerapan pendidikan prenatal melalui upacara *Manyaki Tihi* yang dilakukan oleh umat agama Hindu Kaharingan di Desa Tangki Dahuyan.

Jika ditinjau dari waktu pelaksanaannya, maka Upacara *Manyaki Tihi* merupakan salah satu bentuk pendidikan prenatal yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan. Karena upacara ini dilakukan oleh wanita yang sedang mengandung. Pendidikan prenatal berasal dari kata pendidikan dan prenatal. Menurut Ki Hajar Dewantara (Ahmadi, 2017:16) menjelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Selanjutnya Ihsan (2008:2) juga mengemukakan tentang pengertian pendidikan yaitu: “Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan fitrah atau potensi pembawaan yang baik dari aspek jasmani dan rohani yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat dan kebudayaan”. Dan, menurut Kurniawan (2017:26) berpendapat bahwa pengertian pendidikan adalah: “Mengalihkan (menurunkan) berbagai nilai, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada generasi yang lebih muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani maupun rohani”.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar seseorang secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mereka mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sisi kecerdasan, pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Dimana pendidikan yang dilakukan bertujuan untuk menghasilkan generasi yang memiliki ilmu pengetahuan

dan memiliki karakter budhi pekerti yang baik serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan tempat anak mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kali yaitu pada lingkungan keluarga.

Sementara itu, prenatal sendiri berasal dari kata “pra” yang bermakna sebelum dan “natal” yang bermakna lahir. Jadi prenatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan. Menurut pandangan psikologi, prenatal adalah aktifitas-aktifitas manusia sebagai calon orang tua yang dilakukan oleh pasangan suami istri sebelum sang istri melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku agar dapat melahirkan anak yang sehat secara jasmani dan rohani (Mansur, 2005). Sementara itu, menurut Ubes (2004:10) menjelaskan bahwa:

Pendidikan prenatal merupakan upaya sadar dari calon orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar disini khusus ditujukan kepada orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin dididik, apalagi diajar kecuali oleh orang tuanya sendiri

Berdasarkan pengertian pendidikan dan prenatal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan prenatal

adalah usaha sadar yang dilakukan oleh calon orang tua (suami-istri) untuk memberikan pengajaran kepada anaknya yang masih dalam kandungan sampai dia lahir dimana hal itu dilakukan untuk menciptakan kepribadian yang baik seperti kecerdasan secara emosional dan intelegensi. Dengan kata lain usaha dan kebiasaan apapun baik itu yang bersifat positif maupun negatif yang dilakukan oleh calon orang tua terutama sang calon ibu, itu merupakan bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak yang masih dalam kandungan.

Pendidikan prenatal ini dianggap penting karena menjadi salah satu faktor dalam membentuk anak baik secara fisik maupun emosional. Hal ini dipertegas pula oleh para ahli yaitu Monks dan Haditono (dalam Indrijati, 2016) bahwa secara biologis hidup manusia dimulai pada saat pembuahan ketika sel sperma bersatu dengan ovum yang berada pada rahim ibu. Menurut penelitian Van De Carr dan Lehrer (dalam Indrijati, 2016) menyatakan bahwa janin yang berada di dalam kandungan dapat belajar serta merasakan atau mengetahui perbedaan antara terang dan gelap. Selain itu bayi yang masih dalam kandungan dapat memperhatikan suara ibu,

ayah, saudara, kakek, nenek atau mendengar suara musik merasakan sentuhan di perut ibu, bahkan juga dapat merasakan perubahan emosi ibu. Sementara menurut Monks dan Haditono (2022) menjelaskan bahwa janin telah bereaksi terhadap rangsang dari luar dimulai sejak awal kehidupannya yang ditunjukkan dengan kemampuan janin melakukan tingkah laku spontan atau perilaku yang berulang (habitiasi), seperti menghisap jari maupun bereaksi terhadap suara-suara dari luar perut ibunya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kita seharusnya memberikan pendidikan atau stimulasi kepada janin karena janin dapat belajar agar nantinya dapat berkembang dengan optimal.

Pendidikan prenatal bukan hanya dianggap penting oleh khalayak secara umum khususnya bagi mereka yang tinggal di kota-kota besar. Dalam dunia modern seperti sekarang ini telah banyak pendidikan prenatal yang dilakukan oleh para calon ibu atau ibu-ibu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Namun, pentingnya pendidikan prenatal ini juga sangat disadari oleh para calon ibu yang berada di desa-desa yang jauh dari jangkauan perkembangan teknologi.

Dimana mereka melaksanakannya dengan mengaplikasi melalui kearifan lokal yang ada. Tentunya dengan harapan-harapan positif semasa mengandung, melahirkan, hingga anaknya tumbuh kelak.

Implementasi pendidikan prenatal melalui upacara *Manyaki Tih* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Tangki Dahuyan yaitu dimana upacara ini hanya boleh dilakukan oleh wanita yang beragama Hindu Kaharingan yang sedang mengandung anak pertama. Pelaksanaan upacara *Manyaki Tih* dilakukan pada saat usia kandungan memasuki usia 7 bulan. Setelah melaksanakan upacara *Manyaki Tih* sang calon ibu merasa lebih damai dan tenang, karena selama upacara sang *Basir* akan mengucapkan doa-doa yang ditujukan untuk para leluhur dan *Ranying Hatalla Langit*. Pendidikan prenatal dalam upacara ini yaitu diimplementasikan melalui lantunan doa-doa yang diucapkan oleh pemimpin upacara, dimana doa-doa ini merupakan bentuk komunikasi dengan bayi yang ada di dalam kandungan. Sehingga hal inipun akan sangat berpengaruh terhadap mental bayi maupun sang calon ibu, ibu merasa lebih tenang dan siap untuk menghadapi kelahiran bayi pertamanya dan

sang bayi dalam kandunganpun akan menjadi lebih sehat, karena sang ibu tidak mengalami stres.

III. Penutup

Upacara *Manyaki Tih* adalah sebuah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Kaharingan secara turun-temurun yang ditujukan untuk ibu hamil atau ibu yang sedang mengandung. Dengan kata lain, upacara ini hanya boleh dilakukan oleh wanita yang beragama Hindu Kaharingan yang sedang mengandung khususnya anak pertama. Dalam pelaksanaannya, upacara *Manyaki Tih* dilakukan pada saat usia kandungan memasuki usia 7 bulan. Dimana yang melatar belakangi pelaksanaannya yaitu atas dasar peristiwa-peristiwa sulit yang dihadapi oleh seorang perempuan yang sedang mengandung sampai ia melahirkan. Sehingga pelaksanaan upacara *Manyaki Tih* ini bertujuan untuk memperoleh kesehatan secara fisik bagi ibu hamil dan bayinya, untuk kesehatan secara rohaniah yaitu keselamatan ibu dan bayi dari pengaruh roh-roh jahat, serta bertujuan

untuk memberikan rasa tenang dan aman secara batiniah.

Dalam pelaksanaannya, upacara *Manyaki Tih* memiliki tiga rangkaian kegiatan, yaitu: 1) Persiapan, dimana dalam persiapan ini orang atau keluarga yang akan melaksanakan upacara *Manyaki Tih* akan mencari atau menentukan hari baik bersama dengan *Basir* sebagai orang yang akan menyelesaikan upacara tersebut. Setelah hari baik ditentukan maka yang memiliki hajat akan menyiapkan segalanya seperti: beras, hewan korban berupa babi dan ayam untuk diambil darahnya, sirih pinang, minyak kelapa, air, tutup panci, jala, tikar (*Amak*), dupa atau kemenyan dan perkakas seperti kapak, parang, dan batu asah. 2) Kegiatan inti, pada hari yang telah ditentukan untuk melaksanakan upacara *Manyaki Tih*, hewan korban (babi dan ayam) akan dipotong dan darahnya ditampung dalam wadah kecil. Setelah seluruh sarana telah siap maka selanjutnya sang ibu hamil akan duduk di tikar (*Amak*) dengan posisi selanjor kaki lurus kedepan menghadap sarana. Selanjutnya sang ibu hamil tangannya diikatkan manas atau lilis, lalu memoleskan (*manyaki*) darah babi dan ayam, dan secara bergantian mulai dari perut, naik ke dada lalu ke kening dengan

menggunakan jari telunjuk dengan urutan sang suami, orang tua dari ibu hamil, orang yang dituakan dan *Basir*. Dan dilanjutkan dengan menaburkan beras putih keberbagai penjuru. Dan 3) Penutup, yaitu *tampung tawar* dengan mengoleskan minyak kelapa menggunakan jari telunjuk dengan urutan pengolesan mulai dari telapak kaki, lutut, perut, kedua telapak tangan, bahu, dan atas kepala. Pendidikan prenatal dalam upacara ini yaitu diimplementasikan melalui lantunan doa-doa yang diucapkan oleh pemimpin upacara, dimana doa-doa ini merupakan bentuk komunikasi dengan bayi yang ada di dalam kandungan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rulam. (2017). *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, Prof. Dr. Komaruddin. (2015). *Agama dan Masyarakat: Pandangan Filsafat Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihsan, Fuad. (2008). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indonesiabaik.id. (2022). Jumlah Pulau di Indonesia Capai 17.000!. <https://indonesiabaik.id/infografis/jumlah-pulau-di-indonesia-capai-17000>.

- (Diunduh 2 Desember 2022).
- Indrijati, Herdina. (2016). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Kaelan. (2010). *Filosofi Ilmu dan Epistemologi Ilmu*. Surabaya: Rajawali Pers.
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Manampiring, Henry. (2018). *Filosofi Teras (Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini)*. Kompas.
- Mansur. (2006). *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Monks, F.J., Knoers dan dan Haditono. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Panaturan Online. (2022). Panaturan. <https://anyflip.com/lsqlq/cfun/basic> (Diunduh 2 Desember 2022).
- Patricia. (2020). Suatu Tinjauan Tentang Upacara Menujuh Bulan Kehamilan (Nyaki Tihi) Menurut Adat Dayak Ngaju di Mandomai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas. *Jurnal Paris Langkis*. 1(1), 8-17.
- Soebadyo, Haryati. (2002). *Agama dan Upacara*. Jakarta: Buku Anak Bangsa.
- Subarsono. (2011). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ubes, Nur Islam. (2004). *Mendidik Anak Dalam Kandungan*. Jakarta: Gema Insani.
- Widodo, Joko. (2010). *Analisis Kebijakan Publik (Teori dan Implementasinya)*. Malang: Bayu Media.
- Wilson. (2009). Makna Upacara Nyaki Tihi Adat Dayak Ngaju di Desa Samba Danum Katingan, Kalimantan Tengan. <https://www.neliti.com/publications/37142/makna-upacara-nyaki-tihi-adat-dayak-ngaju-di-desa-samba-danum-katingan-kalimanta#id-section-content>. (Diunduh 7 Desember 2022).